



## Pengaruh Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (Bopo) Dan Capital Adequacy Ratio (Car) Terhadap Return On Assets (Roa) Pada Bank Umum Konvensional Periode 2016-2022

Ervina Aulia Budiman<sup>1)</sup> Raden Nasution<sup>2)</sup>

Fakultas Ekonomi, Universitas Singaperbangsa Karawang

### Abstract

Received: 02 Januari 2024

Revised : 09 Januari 2024

Accepted: 16 Januari 2024

The purpose of this study is to ascertain how operational costs affect operating income (BOPO) and capital adequacy ratio (CAR) affect return on assets (ROA) for traditional commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the years 2016 through 2022.

Conventional banks that are listed on the IDX from 2016 to 2022 make up the study's population. Based on established criteria, a total sample of seven companies was selected in this study. Data analysis was done using multiple regression analysis, the traditional assumption test, and descriptive statistical analysis.

The results of this study show that (1) Operating Expenses Against Operating Income (BOPO) (X1) have a negative effect on Return On Assets (ROA). This is indicated by a significance value (Sig.)  $0.000 < 0.050$ . (2) Capital Adequacy Ratio (CAR) (X2) has no significant effect on Return On Assets (ROA). This is indicated by a significance value (Sig.)  $0.390 > 0.050$ . (3) Operating Expenses to Operating Income (BOPO) (X1) and Capital Adequacy Ratio (CAR) (X2) have a simultaneous effect on Return On Assets (ROA). This is indicated by a significance value (Sig.)  $0.000 < 0.05$ .

**Keywords:** Operational Costs to Operating Income, Capital Adequacy Ratio and Return On Assets (ROA).

(\* ) Corresponding Author: [1910631030081@student.unsika.ac.id](mailto:1910631030081@student.unsika.ac.id)

**How to Cite:** Budiman, E. A., & Nasution, R. (2024). Pengaruh Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (Bopo) Dan Capital Adequacy Ratio (Car) Terhadap Return On Assets (Roa) Pada Bank Umum Konvensional Periode 2016-2022. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10516085>

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan berbagai jenis lembaga keuangan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan perekonomian saat ini. Badan penghimpun dana, yang biasa dikatakan dengan bank, ialah salah satu badan penghimpun dana yang sangat banyak menyalurkan kontribusi untuk pembangunan ekonomi. Kata bank sudah tidak membingungkan lagi untuk masyarakat Indonesia, apalagi yang berdomisili di kota atau kota besar. Sebagian besar pedesaan masih terbiasa mendengar kata bank.

Berbagai variabel atau indikator dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan keuangan industri perbankan. Rekening keuangan perusahaan yang dianalisis adalah variabel atau indikator yang dipertimbangkan dalam penilaian. Nilai bisnis perusahaan publik akan meningkat jika kinerjanya membaik. Kinerja di perbankan merupakan hal yang krusial. Akibat dari implikasi peran bank selaku penghubung, dimana kredit dapat mengukur likuiditas bank yang dipersembahkan untuk masyarakat dibandingkan oleh anggaran yang diserahkan oleh pihak ketiga, hal tersebut yaitu gambaran dari keunggulan bank saat mengelola aspek permodalan juga aset dalam memperoleh profit.

Salah satu indikasi terbaik untuk digunakan saat menghitung kinerja perusahaan adalah profitabilitasnya. Dikarenakan kapasitas perusahaan untuk membuahkan keuntungan dapat berfungsi sebagai tolok ukur untuk mengukur kinerjanya. Indeks profitabilitas menunjukkan seberapa menguntungkan sebuah perusahaan.

*Return On Assets* (ROA) digunakan menjadi metrik kinerja pada penelitian ini dikarenakan itu adalah alat ukur yang objektif berdasarkan data akuntansi yang mudah diakses dan karena tingkat ROA dapat menggambarkan hasil pada berbagai strategi perusahaan, termasuk perbankan. Rasio laba sebelum pajak pada jumlah aset dikenal sebagai ROA. Semakin baik kinerja keuangan, dapat meningkatkan ROA, karena tingkat pengembalian meningkat. CAR dan BOPO adalah dua parameter keuangan yang dapat berdampak pada puncak dan lembah ROA.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu diantaranya variabel yang dipakai saat menilai aspek pendapatan (profitabilitas). Perbandingan BOPO yaitu perbandingan pada biaya operasional pada pendapatan operasional. Bank yang bersangkutan akan mengeluarkan biaya operasional yang lebih rendah jika BOPO-nya lebih kecil.

Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat dipakai dalam menilai satu unsur aset. Capital Adequacy Ratio (CAR) mengukur sejauh mana seluruh aset bank memiliki risiko, tercantum utang, investasi, surat berharga, juga tagihan kepada bank lain, dimodalkan baik bagi simpanan modal bank sendiri maupun bersumber dari luar seperti dana masyarakat, pinjaman ( utang), juga yang lainnya. Lalu kemudian bank akan mempunyai cukup uang dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, seperti memberikan kredit untuk masyarakat, yang membolehkan bank membuatkan profit lebih dari pertumbuhan pendapatan bunga kredit yang disalurkan (Hardiyanti N., & Mahfud, M. K. 2012:4). Kualitas CAR yang sempurna dapat menaikkan kepercayaan masyarakat sebagai pemilik dana di bank menjadikan masyarakat agar lebih mempunyai kemauan pada menghimpun dananya untuk bank.

Studi ini memakai dua rasio yang mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) yaitu Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Terdapat hasil studi yang berbeda yang sudah dikerjakan oleh penelitian sebelumnya. Pada penelitian (Pinasti & Mustikawati, 2018) yang menjelaskan jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negative dan signifikan kepada Return On Assets (ROA) dan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan kepada *Return On Assets* (ROA), sementara itu dalam penelitian (Tirey Widya Pamungkas, 2021) yang menjelaskan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh juga signifikan kepada *Return On Assets* (ROA) dan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap juga signifikan kepada *Return On Assets* (ROA).

Menurut penelitian-penelitian terdahulu tersebut, diperoleh dari temuan kontradiktif mengenai unsur-unsur yang mempengaruhi *Return On Asset* bank. Oleh karena itu penulis terdorong untuk melaksanakan studi dengan judul: **“Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Terhadap Operasional (BOPO)**

## **dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional Periode 2016-2022”.**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **Teori Agency**

Prinsipal dan agen, dua pemain ekonomi yang bersaing, dijelaskan dalam teori keagenan. Hubungan keagenan adalah pengaturan hukum dimana seorang atau lebih (principal) memilih orang lain (agent) dalam melaksanakan tugas pada nama mereka dan mendelegasikan wewenang pada agen untuk memilih tindakan yang terbaik (Ichsan, 2013). Jika induk juga agen bekerja untuk tujuan yang serupa, agen akan mematuhi seluruh arahan dari prinsipal.

Namun, seiring dengan berkembangnya suatu bisnis, semakin banyak perselisihan oleh pemilik juga manajemen, misalnya pemilik saham (investor) juga agen manajemen (direktur). Agen dipekerjakan oleh prinsip untuk menyelesaikan aktivitas tertentu, dan prinsipal berkewajiban pada peran yang diserahkan dari prinsipal. Agen berhak mendapatkan pembayaran dari prinsipal atas jasa yang diberikan oleh agen.

Perselisihan keagenan dapat terjadi akibat perbedaan kepentingan antara manajemen (agen) dan prinsipal. Baik prinsipal maupun agen menginginkan keuntungan yang besar. Risiko dihindari baik oleh prinsipal maupun agen (Astria, 2011).

Dari beberapa konsep yang diberikan di atas, teori keagenan dapat dipahami sebagai teori yang berkembang antara pemilik dan manajemen. Pemilik ingin memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, sedangkan manajemen menginginkan bonus yang besar. mengakibatkan konflik terus-menerus antara kedua pihak karena tujuan mereka yang berbeda.

#### ***Return On Assets (ROA)***

Analisis rasio profitabilitas meliputi *Return on Assets* menurut Kasmir (2014:201). Rasio pendapatan bersih terhadap keseluruhan aktivitas menghasilkan keuntungan, yang berbanding terbalik. Ini menampilkan hasil (return) pada total aset perusahaan yang dipakai. Pada arti lain, *Return On Assets (ROA)* ialah rasio yang menampilkan total profit yang biasanya didapatkan oleh seluruh aset perusahaan. Jika tingkat keuntungan bank dan posisinya dalam penggunaan aset tinggi maka semakin tinggi pula ROA-nya.

Pada Bank Indonesia, tingkatan ROA yang baik di atas 1,22%, cukup baik 0,99% - 1,22%, kurang baik 0,77% - 0,99%, tidak baik di bawah 0,77% (Bank Indonesia, 2011). ROA diukur pada rumus berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} \times 100\%}{\text{Total Asset}}$$

ROA adalah metrik yang digunakan untuk mengukur seberapa bagus bisnis memakai sumber dayanya dalam menghasilkan profit. Menghitung laba sebelum pajak pada total aset akan menghasilkan rasio ROA, mengikuti Surat Edaran BI No. 3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001. Salah satu statistik keuangan terkait profitabilitas yang dipakai dalam menilai potensi suatu perusahaan saat

membuat laba di ukuran pendapatan, aset, dan modal saham tertentu yaitu *Return On Assets* (ROA).

Berdasarkan Hery (2015:228), ROA memiliki arti penting dalam teknik analisis keuangan yang menyeluruh. ROA dipakai saat menghitung profitabilitas bank di Indonesia karena bank sangat menekankan keuntungan pada bank yang dinilai dari aset yang separuh besar dibiayai oleh persediaan masyarakat. Sebuah bank termasuk dikatakan sehat jika rasio ROA-nya minimal 1,5 persen.

### **Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), atau rasio yang dibuat selaku tolak ukur biaya operasional terhadap pendapatan operasional saat waktu sama, dikemukakan oleh Malayu S.P. Hasibuan (2017: 101). Rasio ini menjadi contoh ukuran efisiensi operasional suatu bank.

Rasio kerugian dari biaya operasional terhadap pendapatan operasional dikenal dengan rasio BOPO. Rasio BOPO dipakai sebagai menilai kapasitas dan ukuran efisiensi operasional bank. BOPO mempunyai korelasi langsung dengan besar atau kecilnya kinerja keuangan bank. Berbeda jika BOPO mengalami penurunan maka bisa diartikan maka kinerja keuangan industri perbankan sedang bertambah atau membaik (Ambo, 2013).

Dari pernyataan diatas terdapat rumus BOPO sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Selama rasio BOPO di bawah 90%, menurut Bank Indonesia, karena jika di atas 90% dan mendekati 100%, bank tersebut dapat dikatakan beroperasi secara tidak efisien (Bank Indonesia, 2011).

### **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Kasmir (2016:46) mengklaim bahwa “CAR yaitu perbandingan rasio antara rasio modal pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko juga sesuai peraturan pemerintah.”

CAR juga adalah modal minimal yang memadai untuk melindungi keperluan orang ketiga. Menurut ATMR/Aset Tertimbang Menurut Risiko, rasio CAR mengukur seberapa jumlah aset yang dimiliki suatu bank (Taswan, 2015:166).

CAR merupakan jumlah minimum modal yang diperlukan bank berdasarkan risiko aset dalam arti luas. Hal ini mencakup aset administratif dan aset yang tercatat di neraca dan tercermin dalam kewajiban dan/atau komitmen masa depan yang telah dibuat oleh bank kepada bank lain. Menurut Bank Indonesia (Nomor 13/9/PBI/2017), risiko pihak ketiga atau pasar.

Penjelasan di atas membawa pada kesimpulan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank yang dipakai saat menentukan apakah bank mempunyai modal yang cukup untuk membantu modal yang menghasilkan atau mengandung risiko, sebagaimana pinjaman yang diberikan kepada konsumen.

Rasio kecukupan modal dihitung berdasarkan anggapan bahwa setiap sampel yang mengandung risiko harus mendapat modal dalam jumlah tertentu dengan perbandingan tertentu terhadap jumlah sampel. Rasio modal bank terhadap aset tertimbang menurut risiko (RWA) digunakan untuk menghitung CAR. PBI Nomor 10/15/PBI/2008 Pasal 2 menyatakan bank diharuskan memiliki aset

minimal sejumlah 8% pada aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Jika bank tidak dapat menyediakan aset minimal 8%, maka terdapat risiko modal. Berikut cara menghitung rasio CAR (Rivai, 2007:43):

$$CAR = \frac{\text{Modal sendiri} \times 100\%}{ATMR}$$

CAR yang sehat menurut Bank Indonesia di atas 12%; CAR yang cukup sehat antara 8% dan 9%; CAR yang tidak sehat, antara 6% dan 8%; dan CAR yang tidak sehat, di bawah 6%.

### Hipotesis Penelitian

Dari fenomena yang timbul di atas, sehingga pada studi ini didapat hipotesis sebagai berikut:

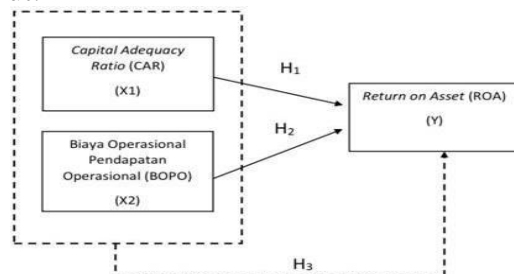
H<sub>1</sub> = Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh pada *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Konvensional Periode 2016-2022.

H<sub>2</sub> = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh pada *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Konvensional Periode 2016-2022.

H<sub>3</sub> = Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh pada *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Konvensional Periode 2016-2022.

### METODE PENELITIAN

Studi ini memakai penelitian kuantitatif juga pendekatan deskriptif verifikatif yang memakai data sekunder eksternal sebagai bahan studi. Populasi pada studi ini yaitu bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2022. Metode pada pengumpulan sampel memakai purposive sampling yang memakai kriteria tertentu. Teknik analisis datanya memakai uji asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas). Setelah dilakukan uji analisis persamaan regresi linear berganda, uji determinasi dan uji hipotesis (uji f, dan uji t). Kerangka pemikiran pada studi ini dijelaskan sebagai berikut:



Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023

Keterangan :

—————> : Secara Parsial

- - - - -> : Secara Simultan

### Kerangka Pemikiran

### HASIL DAN PEMBAHASAN Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik yaitu pemecahan yang menilai sebuah model regresi linear Ordinary Least Square (OLS) jika adanya gejala-gejala asumsi klasik.

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan agar melihat apakah variabel residual atau confounding pada model regresi berdistribusi normal. Uji Kolmogorov-Smirnov dan uji normalitas sama-sama dapat digunakan untuk menentukan nilai residu persamaan regresi. Untuk menentukan apakah residu berdistribusi normal, dilakukan uji Kolmogorov-Smirnov.

### Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		49
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.49855061
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100
	Negative	-.068
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.  
 d. This is a lower bound of the true significance.

### Sumber: Output SPSS 25, Data diolah

Dengan memperhatikan tabel di atas dan tabel keluaran SPSS uji KolmogorovSmirnov, kita dapat memperhatikan apakah data terdistribusi normal atau tidak. Dari tabel ini, kita bisa mendapatkan probabilitas atau bilangan Asym. (2-ekor) Sig. Nilai signifikansi dibandingkan dengan 0,05, dan menurut aturan, jika lebih tinggi dari 0,05 berarti data dikatakan normal lainnya jika dibawah dari 0,05 datanya tidak normal.

Berdasarkan pada Uji Normalitas dengan metode *One-Sample KolmogorovSmirnov* menghasilkan angka *Asymptotic* sebesar 0,2 yang mana  $0,2 > 0,05$ . Maka demikian, hal tersebut menyimpulkan jika informasi yang dipakai pada peneliti berdistribusi normal dan bersifat layak untuk penelitian ini.

### Uji Multikolinearitas

Model regresi yang tepat sepatutnya tidak mempunyai korelasi antar variabel independen, oleh karena itu uji multikolinieritas dipakai agar mengetahui apakah model regresi memiliki korelasi setiap variabel independen. Masalah multikolinearitas muncul ketika variabel independen berkorelasi.

### Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.132	.920		9.924	.000		
	BOPO	-.083	.007	-.897	-12.056	.000	.895	1.117
	CAR	-.024	.028	-.065	-.867	.390	.895	1.117

a. Dependent Variable: ROA

#### Sumber: Output , Data

Nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan Tolerance bisa dipakai agar mengetahui apakah terdapat multikolinieritas untuk model regresi. Jika angka VIF < 10,0 juga angka toleransi > 0,10 berarti regresi bebas multikolinearitas.

Berdasarkan pada jawaban Uji Multikolinearitas tabel di atas, maka dapat kita perhatikan hasil dari angka VIF dan *Tolerance*-nya sebagai berikut :

1. Nilai VIF untuk variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional yaitu 1,117 yang mana  $1,117 < 10,00$ . Kemudian, nilai Tolerance nya dihasilkan  $0,895 > 0,10$ . Maka dari itu, bisa diartikan bahwa variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional tidak terdapat multikolinearitas.
2. Nilai VIF untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* yaitu 1,117 yang mana  $1,117 < 10,00$ . Kemudian, nilai Tolerance nya dihasilkan  $0,895 > 0,10$ . Oleh demikian, bisa diartikan variabel *Capital Adequacy Ratio* tidak terdapat multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menelaah apakah varians pada residu tidak sama untuk masing-masing kumpulan data. Tes Glesjer bisa dipakai dalam penyelidikan tersebut. Regresi residual absolut digunakan agar menilai adanya heteroskedastisitas pada model regresi dengan memakai uji hipotesis yang dikenal dengan uji Glesjer.

Hasil Uji Heteroskedastisita

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.326	.509		.641	.525
	BOPO	.001	.004	.055	.357	.723
	CAR	-.009	.015	-.091	-.588	.559

a. Dependent Variable: ABS\_RES2

#### Sumber: Output Data diolah

Untuk melihat adanya heteroskedastisitas dapat diketahui pada angka signifikasinya, jika angka signifikansi > 0,05 menandakan output tidak terdapat

heteroskedastisitas dan jika angka signifikasinya  $< 0,05$  menandakan output terdapat heteroskedastisitas.

Berdasarkan dari uji heteroskedastisitas pada tabel coefficients di atas yang peneliti uji dengan uji glesjer dapat dilihat bahwa angka signifikansi variabel BOPO senilai  $0,723 > 0,05$  dan variabel CAR sebesar  $0,559$  dimana angka tsb  $> 0,05$  dan angka signifikansi yang memberi hasil bahwa data penelitian tidak menandakan adanya gejala heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi yaitu agar memafhumi apabila terdapat korelasi pada sampel partisipan atau informasi pengamatan yang disusun secara kronologis, maka suatu datum seolah-olah dipengaruhi oleh datum sebelumnya.

### Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.832 <sup>a</sup>	.692	.678	.44620	2.040

a. Predictors: (Constant), LAG\_X2, LAG\_X1  
b. Dependent Variable: LAG\_Y

Sumber: Output, Data diolah

Uji Durbin Watson (DW) dapat digunakan untuk memahami apakah sebuah persamaan regresi menunjukkan autokorelasi atau tidak. Uji autokorelasi Durbin Watson, khususnya DU DW 4-DU, digunakan dalam penelitian ini dengan asumsi tidak ada autokorelasi.

Berdasarkan pengujian auto korelasi didapati nilai Durbin Watson yaitu sama dengan 2,040. Memakai tingkat signifikan 5% angka DU yaitu 1,6257 berikutnya hasil pada  $(4 - DU = 4 - 1,6257 = 2,3743)$ . Syarat tidak terdapatnya autokorelasi yaitu  $DU < DW < 4 - DU$  maka dari itu pada angka  $1,6257 < 2,040 < 2,3743$  berarti bisa diartikan yakni tidak terdapat gejala autokorelasi.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi berganda dipakai saat menyelesaikan persoalan analisis regresi yang terdapat pada dua atau lebih variabel bebas. Regresi linier berganda berumus yaitu:  $Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$ .

Hasil uji linier berganda pada studi ini, bisa diperhatikan pada tabel penelitian:

### Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.132	.920		9.924	.000
	BOPO	-.083	.007	-.897	-12.056	.000
	CAR	-.024	.028	-.065	-.867	.390

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 25, Data diolah

Pada output analisis regresi berganda di tabel, bahwa didapatkan persamaan regresi seperti berikut bersama dengan interpretasinya

$$Y = 9,131 - 0,083X_1 - 0,024X_2$$

### Analisis Koefisien Determinasi

Kemampuan faktor-faktor independen dalam mempengaruhi variabel dependen yang sudah diperiksa dengan memakai SPSS dan disajikan dalam tabel, diukur dengan menggunakan koefisien determinasi.

#### F Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.879 <sup>a</sup>	.772	.762	.50927	1.156

a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO  
b. Dependent Variable: ROA

#### Sumber: Output SPSS 25, Data diolah

Dilihat dari output uji koefisien determinasi dalam hasil analisis didapatkan bahwa angka koefisien korelasi yaitu 0,879, sehingga koefisien *adjusted* R Square ( $R^2$ ) yang didapatkan yaitu 0,772. Yang menandakan adanya pengaruh antara variabel Beban operasional terhadap Pendapatan operasional dan *Capital Adequacy Ratio* jumlah 77,2% lalu selisihnya 22,8% dipengaruhi sebab variabel lain yang tidak terlibat di studi ini.

#### Uji t

Tujuannya yaitu agar melihat setiap variabel independen dan non-independen mengaruhi variabel dependen secara terpisah.

#### Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.132	.920		9.924	.000
	BOPO	-.083	.007	-.897	-12.056	.000
	CAR	-.024	.028	-.065	-.867	.390

a. Dependent Variable: ROA

#### Sumber: Output SPSS 25, Data diolah

Ketika  $t$  hitung melebihi  $t$  tabel menandakan  $H_0$  diabaikan dan  $H_a$  diperbolehkan, hal ini menandakan adanya variabel independen berpengaruh signifikan pada variabel dependen. Apabila variabel independen tidak mempunyai pengaruh nyata pada variabel dependen ( $t$  hitung  $t$  tabel), sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diperbolehkan.

Pengaruh Beban operasional terhadap Pendapatan operasional dan *Capital Adequacy Ratio*, secara parsial yaitu:

Hasil uji t yang ada di atas menandakan angka signifikansinya adalah  $0,000 < 0,050$ . Hal tersebut dapat disimpulkan jika biaya operasional dan pendapatan operasional terdapat pengaruh secara parsial terhadap *return on asset*. Hasil tersebut bisa dilihat dari perbandingan nilai t hitung yang lebih besar angkanya daripada nilai t tabel ( $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} = 12,056 > 2,013$ ). Hal ini bisa menghasilkan kesimpulan jika hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang mengartikan “Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Return On Assets*”, dinyatakan **diterima**.

Hasil uji t yang terdapat di atas menghasilkan angka signifikansinya yaitu  $0,390 > 0,050$ . Hal tersebut dapat diartikan bahwa *capital adequacy ratio* tidak memiliki pengaruh secara parsial kepada *return on asset*. Output tersebut dapat didukung dari perbandingan nilai t hitung yang lebih rendah angkanya daripada angka t tabel ( $t \text{ hitung} < t \text{ tabel} = 0,867 < 2,013$ ). Hal ini dapat diambil kesimpulan yaitu hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menerangkan “*Capital Adequacy Ratio* berpengaruh kepada *Return On Assets*”, dinyatakan **ditolak**.

#### Uji F

Uji F dipakai saat menguji apa suatu variabel independen (X) menurut simultan berpengaruh signifikan pada variabel dependen (Y)

#### Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40.375	2	20.187	77.835	.000 <sup>b</sup>
	Residual	11.931	46	.259		
	Total	52.305	48			

a. Dependent Variable: ROA  
b. Predictors: (Constant), CAR, BOPO

#### Sumber: Output SPSS 25, Data diolah

Ketika  $F_{hitung}$  melebihi  $F_{tabel}$  menandakan  $H_0$  diabaikan dan  $H_a$  diperbolehkan, hal ini menunjukkan bahwa faktor independen berpengaruh signifikan pada variabel dependen. Ketika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  berarti  $H_0$  diperbolehkan dan  $H_a$  diabaikan, kejadian ini menunjukkan jika variabel independen tidak memiliki pengaruh nyata pada variabel dependen.

Dari Output uji F pada tabel, angka signifikansinya yaitu  $0,000 < 0,050$  yang menandakan  $H_0$  diabaikan dan  $H_a$  diperbolehkan. Diantaranya, angka F hitung pada tingkat signifikansi 5% yaitu  $df_1 (k-1)$  atau  $2-1 = 1$  dan  $df_2 (n-k-1)$  atau  $49-2-1$ , sehingga didapatkannya nilai F tabel sejumlah 3,20. Untuk perbandingannya nilai F hitung yaitu  $77,835 > F \text{ tabel } 3,20$ . Hal ini dapat dinyatakan bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan “Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio*, secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)”, dinyatakan **diterima**.

## **KESIMPULAN**

Kajian dan analisis hubungan antara biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dengan rasio kecukupan modal dan return on asset (ROA) menghasilkan hasil atau kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari tahun 2016 hingga 2022, rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) akan berdampak negatif terhadap return on assets (ROA) organisasi perbankan konvensional.
2. Dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2022, Return On Assets (ROA) pada organisasi perbankan konvensional tidak dipengaruhi oleh rasio kecukupan modal (CAR).
3. Dari tahun 2016 hingga 2022, rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan rasio kecukupan modal (CAR) sama-sama berdampak pada tingkat pengembalian aset (ROA) pada organisasi perbankan konvensional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bursa Efek Indonesia. 2023. Laporan Keuangan & Tahunan. Dalam [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Diakses pada 10 Juni 2023.
- Hardiyanti, N., & Mahfud, M. K. 2012. Analisis Pengaruh Insider Ownership, Leverage, Profitabilitas, Firm Size dan Dividen Payout Ratio Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2010) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Hasibuan, Malayu. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara
- Ichsan, Randhy. 2013. "Teori Keagenan (Agency Theory)" <https://bungrandhy.wordpress.com/2013/01/12/teorikeagenanagency-theory/>. Diakses tanggal 11 Maret 2023.
- Kasmir, 2014. Analisis Laporan Keuangan, cetakan ke-7. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir.(2016). Bank dan Lembaga Keuangan lainnya, Edisi Revisi Cetakan ke-17. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Pinasti, W. F., & Mustikawati, R. I. (2018). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap profitabilitas bank umum periode 2011-2015. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 7(1), 126-142.
- Pamungkas, T. W., & Manda, G. S. (2021). PENGARUH BOPO DAN LDR TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA BANK UMUM KONVENSIONAL PERIODE 2017-2019. *SIMAK*, 19(01), 42-51.
- Taswan. 2015. Akuntansi Perbankan. Cetakan ke-4. Yogyakarta: UPP STIM YKPN